



Homepage: <https://jogoroto.org>

## Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an

Volume 5 Issue 2 2024, Pages 216-227  
ISSN: 2722-8991 (Cetak); 2722-8983 (Online)



# Tafsir Nilai-Nilai Transendensi dalam Al-Qur'an : Kajian Tafsir Ibnu Katsir Terhadap Q.S. Maryam Ayat 1-37

Ahmad Dwi Sutrisno<sup>1</sup>, Kharis Nugroho<sup>2</sup>, Yeti Dahliana<sup>3</sup>, Ari Mulyono<sup>4</sup>, Ahmad Nurrohim<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Surakarta

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Surakarta

<sup>3</sup> Universitas Muhammadiyah Surakarta

<sup>4</sup> Universitas Muhammadiyah Surakarta

<sup>5</sup> Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email Correspondence;

[g100211093@student.ums.ac.id](mailto:g100211093@student.ums.ac.id)<sup>1</sup> [kn812@ums.ac.id](mailto:kn812@ums.ac.id)<sup>2</sup> [yd669@ums.ac.id](mailto:yd669@ums.ac.id)<sup>3</sup>  
[mulyonoari94@gmail.com](mailto:mulyonoari94@gmail.com)<sup>4</sup> [an122@ums.ac.id](mailto:an122@ums.ac.id)<sup>5</sup>

### Abstract

For a Muslim, faith determines the acceptance or rejection of one's worship and deeds. The concept of faith in the prophetic social sciences initiated by Kuntowijoyo occupies a fundamental position known as transcendence. Transcendence seeks to integrate religious values into the process of constructing civilization. Muslims use the Qur'an and the interpreters' explanations when applying their faith. One of these translators is Ibn Kathir. This study examines how Ibn Kathir views transcendence's importance in Q.S. Maryam: 1-37. This study purpose is to knowing the significance of transcendence and outline Ibn Kathir's analysis of it in Q.S. Maryam: 1-37. This kind of research employs an interpretive methodology and is conducted in libraries. The Qur'an and Ibn Kathir's book "Al-Quranul Azhim" serve as the study's primary sources. Additional books, studies, articles, and scientific works that are pertinent to the topic of study serve as secondary sources. In this study, content analysis is used for technical data analysis. The study's conclusions show that Q.S. Maryam's transcendence values, which range from 1 to 37, based on Ibn Kathir's interpretation, include: first, prayer; second, hope; third, contentment; fourth, glorification (tasbih); fifth, holding firmly (i'tisham); sixth, faith; seventh, obedience; and eighth, piety (taqwa).

**Keywords:** *Value Transcendence, Ibnu Kathir, Tafsir Surah Maryam*

## Abstrak

Bagi seorang Muslim, iman menjadi penentu diterima atau tidaknya ibadah dan amal perbuatan seseorang. Kuntowijoyo menggagas keimanan dalam ilmu sosial profetik, menempati kedudukan mendasar dan dikenali dengan istilah transendensi. Transendensi ingin membuat nilai-nilai iman menjadi sesuatu yang penting pada proses mendirikan peradaban. Dalam penerapan iman, seorang Muslim merujuk kepada Al-Qur'an dengan penjelasan para mufassir. Di antara para mufassir tersebut adalah Ibnu Katsir. Penelitian berfokus pada cara penafsiran Ibnu Katsir tentang nilai transendensi dalam Q.S. Maryam: 1-37. Penelitian bertujuan untuk menjelaskan nilai transendensi dan mendeskripsikan bagaimana penafsiran Ibnu Katsir mengenai nilai transendensi dalam Q.S. Maryam: 1-37. Jenis penelitian ini adalah tinjauan literatur dengan menggunakan metodologi tafsir. Al-Quran dan kitab Tafsir Al-Quranul Azhim buah tangan Ibnu Katsir menjadi sumber utama penelitian ini. Sebagai sumber sekunder, artikel, pengamatan, karya ilmiah, hingga buku yang ada kaitannya pada pengamatan. Pengamatan memanfaatkan analisis isi sebagai metode analisis datanya. Simpulan yang bisa diambil dari penelitian ini, nilai transendensi yang dapat ditemukan dalam Q.S. Maryam: 1-37 berdasarkan penafsiran Ibnu Katsir antara lain: Pertama, do'a. Kedua, raja'. Ketiga, rida. Keempat, tasbih. Kelima, i'tisam. Keenam, iman. Ketujuh, taat. Kedelapan, taqwa.

**Kata kunci:** Nilai Transendensi, Ibnu Katsir, Tafsir Surah Maryam

## Pendahuluan

Al-Quran menjadi kitab suci pedoman bagi semua umat Islam, Nabi Muhammad ﷺ menyebarkan agama monoteistik Islam antara tahun 610 dan 632 Masehi. Nabi juga menjelaskan makna dan aplikasi praktisnya pada hidup dengan rinci dari perkataan, perbuatan, dan sikapnya, dan secara kolektif dikenal dengan Sunnah. Al-Quran dan Sunnah Nabi, yang membentuk, mendefinisikan, dan menetapkan hukum Islam, dengan demikian tidak dapat dipisahkan dalam diskusi tentang Islam. Kedua sumber ini merupakan ajaran universal yang menjadi dasar bagi institusi dan norma hukum masyarakat, sekaligus menjawab berbagai masalah kehidupan individu dan kolektif, termasuk masalah sosial, politik, dan ekonomi.

Al-Qur'an disampaikan kepada Nabi Muhammad ﷺ melalui wahyu yang diterima secara bertahap selama periode 23 tahun. Bahasa Arab dipilih oleh Allah ﷻ sebagai bahasa wahyu yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad ﷺ, sesuai dengan QS. Yusuf: 2. Ayat tersebut menekankan urgensi pentingnya belajar bahasa Arab agar dapat memahami Al-Qur'an dengan baik. Beberapa ulama menyoroti urgensi dan keistimewaan bahasa Arab, di antaranya 'Umar bin Khattab yang mengatakan "Pelajari bahasa Arab, maka akan berdampak pada memperkuat pikiran dan meningkatkan kehormatan". Muhammad ibn Idris asy-Syafi'i berpendapat bahwa bahasa Arab memiliki teori yang paling luas, memiliki beragam kosakata yang kaya, dan tidak ada yang melebihi Nabi dalam mempertahankan kualitas bahasa Arab dengan pengetahuannya. Al-Jahiz berpendapat bahwa bahasa Arab memiliki kosakata yang kaya, makna kata yang jelas, dan gaya bahasa yang kaya. Ibn Manzur yang menulis buku Lisan al-Arab berargumentasi bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang mulia karena Al-Qur'an diwahyukan dalam bahasa Arab dan menjadi bahasa para ahli surga. Argumentasi ini diperkuat oleh hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas ra: "Aku mencintai bahasa Arab karena tiga hal: karena aku seorang Arab, Al-Qur'an dalam bahasa Arab, dan bahasa orang-orang surga adalah bahasa Arab." (Sweta, Kamil, Ulah, & Mukhamedov, 2022)

Untuk memahami makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an, diperlukan

sebuah metode yang disebut tafsir. Tafsir adalah upaya kajian yang bertujuan untuk mendalami dan menjelaskan makna-makna yang terdapat dalam Al-Qur'an dari berbagai aspek seperti hikmah, pesan moral, hukum, dan nilai-nilai etis universal. Kajian tafsir ini sangat penting dalam mendorong kaum muslimin melakukan pemahaman atas ilahi pada kitab suci mereka. Tradisi tafsir terus berkembang seiring dengan perkembangan peradaban, mulai dari aspek keilmuan hingga metode, layaknya kajian 'Ulum al-Qur'an, 'Ulum al-Tafsir, Tafsir, dan Ta'wil. Seluruh ilmu tumbuh dengan begitu dinamis.

Perkembangan ilmu tafsir sejak zaman klasik telah menunjukkan adanya berbagai paradigma dalam berbagai disiplin ilmu. Menurut Thomas Kuhn pada "The Structure of Scientific Revolution," teori sains bergantung dengan landasan yang dibuat. Ini juga berlaku dalam bidang tafsir, yang terus berkembang dari era modern hingga kontemporer. Para mufassir berusaha mengembangkan penafsiran Al-Qur'an berdasarkan pengetahuan dan kemampuan analisis mereka, yang ujungnya melahirkan metode serta corak tafsiran yang tidak sama periode ke periode. Inilah awalan dimulainya tafsir Al-Qur'an dipertemukan puncaknya, dengan mufassir mencurahkan pemikiran dan kemampuan analisis mereka untuk mewujudkan beragam konsep juga ciri khas saat menafsirkan Al-Qur'an. (Muhyin & Nasir, 2023)

Ranah pengkajian Qur'an saat ini mulai membahas isu-isu kontemporer yang memiliki tujuan untuk mewujudkan keadilan dalam masyarakat. Sebagai contoh, tafsir tematik yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia di antaranya adalah tafsir yang mengangkat tema tanggung jawab sosial, hak asasi manusia, pelestarian lingkungan hidup, dan lainnya. Namun, pembahasan mengenai disabilitas masih belum terlalu menjadi perhatian dalam ranah kajian tafsir. Hal ini dikarenakan tidak ada ayat yang secara jelas menyebutkan disabilitas beserta rinciannya. Meski demikian, al-Qur'an telah menyebutkan ciri-ciri dari disabilitas, yaitu dengan adanya kata buta, tuli, bisu, serta pincang. Walaupun pada beberapa ayat kata-kata tersebut digunakan sebagai kiasan atas sifat negatif atau kefasikan manusia.

Seseorang dalam menjalankan agama haruslah didasari dengan keimanan. Bagi seorang Muslim, iman menjadi penentu diterima atau tidaknya ibadah dan amal perbuatan seseorang. Kekuatan iman seorang Muslim menentukan kekuatannya dalam menjalani kehidupan. Dalam sebuah hadis dikatakan bahwa keimanan seorang Muslim bisa meningkat dan menurun; ketika seseorang mengikuti ajaran Allah, serta merta ia meningkat, dan ketika melanggar ajaran Allah, serta merta berkurang. Quraish Shihab berpendapat bahwa iman yang tulus akan menghasilkan perilaku bermoral dan kemampuan untuk mengatasi rintangan, bukan ketidakmampuan yang menimbulkan khayalan dan menyebabkan seseorang bertindak dengan cara yang bertentangan dengan hukum-hukum Allah. Peran kunci yang dimainkan oleh iman dalam ilmu sosial profesi sesuai penuturan Kuntowijoyo. Bagi Kuntowijoyo, ini adalah transendensi. Transendensi merupakan landasan bagi humanisasi dan pembebasan serta berupaya mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam proses pembangunan peradaban. Hal ini sejalan dengan kehidupan para nabi yang menjadikan iman sebagai dasar dalam membangun peradaban.

Isi al-Quran terdapat beberapa kisah yang menjabarkan mengenai masalah keimanan, diantaranya terdapat dalam surah Maryam (19): 1-37. Dinamakan surah Maryam karena menceritakan kisah Maryam binti Imran, yang melahirkan anak tanpa suami. Surah ini juga mengisahkan tentang Nabi Zakaria meminta pada Allah agar diberikan anak pada usia yang sangat tua, sedangkan istrinya mandul, yang menurut ilmu biologi mustahil mengandung. Dengan usaha yang mengagumkan dan pengetahuan yang mendalam, para penafsir seolah-olah "berlomba-lomba" untuk menguak misteri yang mendasari fenomena-fenomena di balik kisah-kisah ini.

Banyaknya kitab tafsir Al-Qur'an yang ada menunjukkan beragamnya pendekatan,

metodologi, dan konteks di mana penafsiran tersebut disusun. Contohnya adalah Tafsir Ibnu Katsir, At-Tanwin, dan Al-Azhar. Perbedaan dan persamaan antara Tafsir Ibnu Katsir, At-Tanwin, dan Al-Azhar mencerminkan variasi pendekatan dan fokus dalam penafsiran Al-Qur'an. Tafsir Ibnu Katsir, misalnya, menonjolkan pendekatan tahlili dan komprehensif terhadap teks suci, dengan menekankan penjelasan ayat demi ayat dan merujuk pada sumber-sumber utama seperti Al-Qur'an dan hadis. Sementara itu, Tafsir At-Tanwin cenderung menekankan nuansa progresif dalam penafsiran, sering kali mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan konteks sosial dan budaya modern, khususnya dalam konteks gerakan Muhammadiyah (Tarman, Saparmun, & Naska, 2024). Di sisi lain, Tafsir Al-Azhar, karya Buya Hamka, menonjolkan penyampaian yang mudah dipahami oleh masyarakat umum, dengan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks budaya dan sosial Indonesia. (Fauziyah, Asaad, & Mahmud, 2022)

Meskipun memiliki pendekatan yang berbeda, ketiga tafsir tersebut memiliki persamaan dalam tujuan akhirnya, yaitu untuk menggali makna dan pesan yang terkandung dalam teks suci Al-Qur'an. Mereka semua berusaha untuk memberikan pedoman bagi umat Islam dalam kehidupan mereka, dengan mengartikan ayat-ayat Al-Qur'an agar relevan dengan konteks dan kebutuhan zaman. Selain itu, semua tafsir tersebut memiliki akar yang kuat dalam tradisi Islam Sunni dan mencerminkan upaya untuk memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, perbedaan mendasar juga dapat ditemukan dalam pendekatan, metodologi, dan fokus dari ketiga tafsir tersebut. Tafsir Ibnu Katsir lebih berorientasi pada penjelasan teks secara detail dan rinci, sementara Tafsir At-Tanwin lebih condong pada keterkaitan Al-Qur'an dengan konteks sosial dan budaya kontemporer. Di sisi lain, Tafsir Al-Azhar menekankan penyampaian yang mudah dipahami oleh masyarakat umum dan keterkaitan dengan konteks sosial-budaya Indonesia.

Dengan demikian, keragaman dalam tafsir Al-Qur'an seperti Ibnu Katsir, At-Tanwin, dan Al-Azhar menunjukkan kekayaan tradisi dan pemahaman Islam dalam berbagai konteks. Meskipun berbeda dalam pendekatan dan fokusnya, semua tafsir tersebut bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan pengalaman umat Islam terhadap ajaran suci Al-Qur'an, serta memberikan arahan bagi kehidupan spiritual dan praktis mereka.

## Metode Penelitian

Penelitian berikut tergolong jenis penelitian kepustakaan karena bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menggunakan sumber data dari berbagai literatur yang tersedia di perpustakaan (Rozy & Nirwana, 2022). Dibutuhkan data dari buku-buku, majalah, dokumen, catatan sejarah, ensiklopedia, biografi, dan sumber lainnya dari data primer maupun sekunder. Sumber-sumber tersebut dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi dengan analisis kualitatif, mengorganisir data, menyortir data yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari dan menemukan pola, serta menentukan apa yang dapat disampaikan kembali kepada orang lain. (Fauziyah, Asaad, & Mahmud, 2022). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan interpretatif, di mana peneliti berusaha untuk menangkap makna yang terkandung dalam penafsiran Ibnu Katsir (Nugroho, Kiram, & Andriawan, 2023).

## Hasil dan Pembahasan

### A. Biografi Imam Ibnu Katsir

Nama aslinya ialah Abul Fida' Imaduddin Al-Imam "Ismail bin Umar bin Katsir bin Da'i bin Katsir bin Zara' Al-Qurasyi Asy-Syafi'i Al-Dimasyqi." Ia dilahirkan tahun 700 H pada kampung Mijdal, wilayah Bushra. Beliau beranjak ke Damaskus untuk belajar agama pada 707 H. Di sana,

Ibnu Katsir menuntut ilmu dari berbagai guru terkenal dalam bidangnya masing-masing. Dalam bidang fiqih, ia belajar kepada Abdurrahman Al-Fazzari dan Al-Syirazi. Dalam ushul fiqih, ia belajar kepada Kamaluddin bin Qodhi Syuhbah. Dalam hadis, ia berguru kepada Ibnu Asakir, Najmudin Al-Asqalani, dan Ibnu Al-Syahnah. Dalam tafsir, ia belajar kepada Ibnu Taimiyyah, dan dalam tarikh, ia belajar kepada Syamsuddin Az-Zahabi dan Al-Birzali.

Ibnu Katsir dianugerahi banyak gelar ilmiah oleh para sarjana, yang mengakui kemahirannya dalam berbagai bidang. Dia dikenal sebagai Al-Hadist karena kemahirannya dalam hadis riwayat dan dirayah, mampu membedakan antara hadis yang shahih dan yang cacat. Beliau juga disebut Al-Hafidz karena mampu menghafal seratus ribu hadis, meliputi matan hingga sanad. Ibnu Katsir dianggap sebagai otoritas hukum Islam sebagai Al-Faqih, meskipun tidak mencapai status Mujtahid dan tidak mengikuti mazhab tertentu tanpa taqlid.

Al-Muarrikh dinamai karena pengetahuannya sejarahnya, dan Al-Mufassir karena kemampuannya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara cermat dan menyeluruh, mengaitkan tafsir dengan hadits dan pandangan para ulama terdahulu sembari memberikan penjelasan yang cukup sederhana untuk dipahami oleh umat Islam. Pengetahuan Ibnu Katsir yang luas dan komitmennya terhadap ilmu pengetahuan Islam tercermin dalam gelar-gelar ini.

Ibnu Katsir juga mengajar beberapa anak didik yang kemudian menjadi ulama terkemuka: "Syamsuddin Abu Al-Khair Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Ibn Al-Jazari," seorang otoritas terkemuka dalam Ilmu Qira'ah pada zamannya; Al-'Allamah Saddrudin Muhammad bin 'Alauddin 'Ali bin Muhammad, penulis kitab Syarh 'Aqidah Tahawiyah; dan Syihabuddin Abu Al-Abbas Ahmad bin 'Ala Haji Al-Sa'di, yang belajar hadis dengannya. Ibnu Katsir menemui ajalnya tahun 774 Hijriah tepatnya pada 26 Sya'ban, dengan umur 74 tahun. Beliau disemayamkan pada pemakaman Sufiyah di Damaskus, dekat dengan makam gurunya yang sangat dihormati dan disayangi, Ibnu Taimiyyah.

Ketekunan Ibnu Katsir membuatnya menjadi seorang ahli dalam bidang sejarah, fikih, hadis, dan tafsir. Selain "Tafsir Muhammad bin Jarir at-Thabari," karyanya yang paling terkenal di bidang tafsir adalah "Tafsir al-Qur'an al-Azim," yang dianggap sebagai salah satu buku tafsir terbesar dan paling dapat diandalkan hingga saat ini. Selain itu, ia juga menulis "Fadail al-Qur'an," yang memberikan gambaran umum tentang sejarah Al-Qur'an dan menyumbangkan pendekatan yang komprehensif dan metodis untuk literatur tafsir.

Ibnu Katsir dikreditkan dengan menghasilkan sejumlah karya penting dalam hadis. Buku "Jami' al-Masanid wa as-Sunnah" mengumpulkan hadis-hadis dari Kutub as-Sittah, Musnad Ibnu Hanbal, dan sumber-sumber lain dan menyusunnya secara alfabetis berdasarkan nama sahabat. Selain itu, ia juga menulis "At-Takmilah fi Ma'rifat as-Siqat wa ad-Du'afa' wa al-Mujahal," sebuah suplemen lima jilid yang dimaksudkan untuk menilai kualitas para perawi hadis. Selanjutnya, Ibnu Katsir memulai "Syarh Shahih al-Bukhari" dan menyusun "Mukhtasar fi 'Ulum al-Hadis," yang merupakan garis besar dari Muqaddimah Ibnu Shalah; namun, Ibnu Hajar al-Asqalani yang menyelesaikan karya ini. Selain itu, ia juga menulis "Takhrij al-Hadits 'adillah al-Tanbih li 'Ulum al-Hadits," atau Bait al-Hadits, yang mencakup takhrij atas kebiasaan-kebiasaan yang dimanfaatkan oleh al-Tanbih karya asy-Syirazi sebagai pendukung.

Ibnu Katsir adalah seorang sejarawan terkenal yang karyanya meliputi "Al-Bidayah wa an-Nihayah," salah satu buku riwayat perjalanan Islam yang paling penting juga ekstensif yang sering digunakan sebagai referensi utama, dan "Qashash al-Anbiya'," yang mengisahkan kisah para nabi. Selain itu, beliau juga menulis "Tabaqat al-Shafi'iyah," yang berisi daftar kedudukan mazhab Syafi'i, "Al-Fusul fi Ikhtisar sirah al-Rasul," yang meringkas riwayat hidup Rasulullah, dan "Manaqib al-Imam al-Syafi'i," sebuah biografi Imam Syafi'i. Karya-karyanya di bidang fikih meliputi "Al-Jihad fi Talab al-Jihad," yang terinspirasi oleh "al-Siyasah as-Syariyyah" karya Ibnu Taimiyah dan "Kitab Ahkam," yang merupakan sebuah komentar atas Kitab al-Tanbih karya asy-

Syiraja yang ditulis untuk menghimpun kegigihan dalam mempertahankan pesisir Lebanon dari serangan bangsa Frank dari Siprus.

Tafsir Ibnu Katsir adalah satu dari beberapa tafsir yang dikenal khalayak ramai, dengan metode pendekatan pada metode tafsir Al-Thabari yaitu bil ma'sur. Aslinya, Ibnu Katsir sendiri tidak memberikan judul kitabnya, tetapi menurut Al-Zahabi, judul kitab tersebut ialah "Tafsir Al-Quran Al-Azhim". Ia menulis kitab tafsirnya terinspirasi dari firman Allah pada surah Ali-Imran ayat 187.

Pendekatan Ibnu Katsir saat mengartikan ayat-ayat Al-Qur'an termasuk ke kategori metode tahlily, sebuah teknik penafsiran yang mencoba menjabarkan makna ayat Al-Qur'an beserta segala kerumitannya. Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir mengartikan kata-kata, memberikan penjelasan global, menyajikan munasabatul-ayat, dan membahas sababun-nuzul. Dia juga menyertakan sunnah Rasul, pemikiran para sahabat dan tabi'in, serta pendapatnya sendiri yang dipengaruhi dari pendidikan yang ia tempuh sebelumnya. Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir hanya memberikan definisi kosakata jika dianggap penting untuk memahami suatu ayat.

Tafsir Ibnu Katsir, yang terdiri dari 8 jilid dalam edisi tertentu, adalah salah satu karya monumental dalam penafsiran Al-Quran. Meskipun demikian, dalam penulisan karyanya, pengaruh dari guru penulisnya, Ibnu Taimiyyah, juga ulama sebelumnya, sebagai contoh: Ibnu Jarir al-Tabari dan Ibnu Atiyyah, dapat terlihat. Di awal setiap buku tafsir, Ibnu Katsir juga menyajikan pembahasan mengenai penjelasan singkat buku juga riwayat singkat penulis. Ia juga mengulas Israiliyyat dan prinsip-prinsip dasar dalam penafsiran Al-Quran.

Dalam proses penafsirannya, Ibnu Katsir mengaitkan ayat Al-Quran dengan ayat lain yang terkait, disertai dengan hadis-hadis marfu' yang relevan. Ia juga memasukkan ucapan sahabat, tabi'in, serta ulama salaf setelah mereka, sering kali memberikan penilaian terhadap hadis yang dikutipnya. Dengan keterampilan analisis yang mendalam dan referensi yang luas, Tafsir Ibnu Katsir memberikan pemahaman yang mendalam tentang Al-Quran. Meskipun memiliki pengaruh dari tokoh-tokoh terdahulu, Ibnu Katsir memberikan ciri khasnya sendiri dalam mengurai teks Al-Quran, dengan penekanan pada metode tahlil yang teliti. Namun, dalam kritik terhadap karyanya, terkadang terdapat kesalahan dalam penyandaran hadis atau dalam penilaian terhadap hadis tertentu. Meskipun demikian, Tafsir Ibnu Katsir tetap menjadi salah satu rujukan utama dalam memahami Al-Quran, memperkaya kajian tafsir dan warisan intelektual Islam. (Suharjianto & Maghfiroh, 2022)

Corak penafsiran di tafsir Ibnu Katsir mencakup banyak kedisiplinan ilmu yang ia punya, seperti corak qira'at, fiqih, juga ra'yi. Tartib mushafi merupakan penataan yang digunakan Ibnu Katsi yang artinya menafsirkan semua ayat al-Quran berdasarkan urutannya pada al-Quran, diawali bersama al-Fatihah juga ditutup melalui surah an-Nas, dituliskan dari serangkaian ayat hingga surahnya. Ibnu Katsir menyampaikan sekelompok ayat dengan urutannya serta dikatakan berhubungan dalam sebuah tema. Pengertian yang menggunakan tiap kelompok ayat melahirkan pemahaman bahwa terdapat hubungan ayat di tiap kelompok ayat, sehingga Ibnu Katsir condong pada penalaran yang lebih menyeluruh saat menelaah keberadaan munasabah ayat al-Quran .

Menurut Nasruddin Baidan, melalui sisi penjelasan Ibnu Katsir menggunakan metode muqaran saat menjabarkan ayat-ayat Al-Qur'an. Metode muqaran terdiri dari tiga langkah: pertama, membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mirip atau memiliki redaksi yang berbeda dalam kasus yang sama; kedua, membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadits yang tampaknya bertentangan; dan ketiga, membandingkan penafsiran Al-Qur'an yang berbeda oleh para ahli tafsir. Ibnu Katsir menggunakan teknik-teknik ini dalam tulisannya untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

Penafsiran Ibnu Katsir dibagi menjadi tiga fase utama. Dia memulai dengan menyebutkan ayat yang harus ditafsirkan dan memberikan penjelasan yang jelas. Dia sering melakukan hal ini dengan membuat perbandingan antara ayat tersebut dengan ayat-ayat lain untuk menyoroti maknanya. Kedua, beliau memberikan penjelasan tentang hadis-hadis dan riwayat-riwayat yang dapat dijadikan hujjah, beserta pendapat para tabi'in, sahabat, dan ulama salaf, dan menyertakan hadis atau riwayat yang berkaitan. Ketiga, beliau merangkum pendapat-pendapat para mufassir dan ulama terdahulu, dan terkadang memilih salah satu pendapat yang paling kuat. Ibnu Katsir, seorang ahli hukum Islam, memberikan penafsiran yang lebih komprehensif terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum. Dia sering menyajikan diskusi dengan mengungkapkan sudut pandangannya sendiri dan sudut pandang para ahli lainnya. (Muhyin & Nasir, 2023)

Tafsir Ibnu Katsir memiliki kelebihan yang menonjol dalam hal perhatian yang besar pada penafsiran antara ayat dengan ayat, memaparkan ayat-ayat yang bersesuaian maknanya dan kemudian diikuti dengan penafsiran ayat tersebut menggunakan hadis marfu' yang relevan. Tafsir ini juga sangat bersandar pada riwayat-riwayat dari sabda Nabi Saw, para sahabat, dan tabi'in, serta menunjukkan keluasan dalam sanad-sanad dan sabda-sabda yang diriwayatkan. Selain itu, Tafsir Ibnu Katsir memberikan penjelasan yang mendalam dalam segi i'rab dan istimbat hukum-hukum syar'i dari ayat-ayat Al-Quran. Tafsir ini juga memiliki kelebihan karena tidak mencantumkan perdebatan golongan dan madzhab, sehingga lebih fokus pada penafsiran murni tanpa pengaruh perbedaan pandangan yang berlebihan.

Namun, Tafsir Ibnu Katsir juga memiliki beberapa kekurangan. Terdapat kesalahan dalam penyandaran hadis, di mana kadang-kadang terjadi kesalahan dalam penyebutan nama sahabat yang meriwayatkan hadis. Selain itu, ada kesalahan dalam mata rantai sanad yang dapat mempengaruhi keakuratan penafsiran. Tafsir ini juga kurang menyentuh dalam menyandarkan riwayat, sehingga terkadang ada kekurangan dalam penjelasan detail mengenai sumber riwayat. Terakhir, terdapat beberapa kasus di mana Ibnu Katsir lupa dalam menukil beberapa perkataan ulama, yang dapat mengurangi kekayaan referensi dalam tafsirnya. Meskipun demikian, kelebihan-kelebihan yang ada menjadikan Tafsir Ibnu Katsir tetap sebagai salah satu tafsir yang sangat dihargai dalam kajian tafsir Al-Quran.

Kitab tafsir bi al-ma'tsur terbaik nomor dua, setelah Tafsir al-Tabari, menurut para mufassir, adalah Tafsir al-Qur'an al-Adzim karya Ibnu Katsir. Sejumlah akademisi mendiskusikan pendapat mereka mengenai manfaat Tafsir Ibnu Katsir. Tafsir Ibnu Katsir, menurut Subhi al-Shalih, lebih baik daripada Tafsir al-Thabari dari segi sanad, kesederhanaan, dan kejelasan ide. Tafsir Ibnu Katsir, menurut Imam al-Suyuti, adalah kitab yang tidak ada bandingannya karena pendekatannya inovatifnya dalam menafsirkan ayat dengan ayat, susunan hadis yang semi-tematik, dan banyaknya kritik yang ditawarkannya terhadap israiliyat.

Meskipun Muhammad al-Ghazali mengakui upaya Ibnu Katsir untuk memilih hadis dengan hati-hati, ia menunjukkan bahwa beberapa hadis dalam tafsir tersebut masih memiliki sanad yang kontradiktif dan dhaif. Husain adz-Dzahabi, di sisi lain, percaya bahwa pembahasan masalah fikih dalam Tafsir Ibnu Katsir tetap berada dalam batas-batas yang wajar dan tidak terlalu dramatis, seperti yang sering terjadi pada para fuqaha. Pendapat-pendapat ini menunjukkan rasa hormat dan ketidaksetujuan yang ditunjukkan oleh para akademisi yang berbeda terhadap karya Ibnu Katsir yang luar biasa. (Muhyin & Nasir, 2023)

## **B. Gambaran Umum Objek Penelitian**

Menurut Kuntowijoyo, ditemukan 3 bagian pada ilmu sosial profetik, yakni liberasi, transedensi, juga humanisasi. Setelah memahami ketiga unsur tersebut dan memperhatikan Q.S. Maryam (19): 1-37, peneliti membagi ayat-ayat tersebut menjadi tiga bagian berdasarkan

nilai-nilai yang dikandungnya. Pertama, nilai humanisasi yang terdapat pada ayat 14 dan 32. Kedua, nilai liberasi yang hanya terdapat pada ayat 25. Ketiga, nilai transendensi yang terkandung dalam 11 ayat, yaitu ayat 3, 4, 6, 11, 12, 13, 15, 18, 30, 33, dan 35. Peneliti kemudian akan menguraikan ayat-ayat yang mengandung nilai transendensi menggunakan metode analisis interpretatif dari sumber primer, yakni "Tafsir al-Quran al-Azhim" yang dibuat Ibnu Katsir.

### **C. Nilai Transendensi dalam Q.S. Maryam (19): 1-37**

Berdasarkan teori ilmu sosial profetik Kuntowijoyo, peneliti mengkategorikan ayat-ayat yang mengandung nilai transendensi dalam beberapa kelompok berdasarkan makna kalimat. Pertama, nilai doa yang ditunjukkan pada ayat 3: "Tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut." Kedua, nilai raja' di ayat 4: "Dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku." Ketiga, nilai ridha di ayat 6: "Dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai." Keempat, nilai tasbih di ayat 11: "Hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang." dan ayat 35: "Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Maha Suci Dia. Apabila Dia telah menetapkan sesuatu." Kelima, nilai itisam di ayat 12: "Hai Yahya, ambillah Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh." Keenam, nilai iman di ayat 15: "Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali." dan ayat 33: "Maryam berucap: 'Sesungguhnya aku berlindung dari padamu kepada Tuhan Yang Maha pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa.'" Ketujuh, nilai taqwa di ayat 18: "Sesungguhnya aku berlindung dari padamu kepada Tuhan Yang Maha pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa." Kedelapan, nilai taat pada ayat 30: "Berkata Isa: 'Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al-Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi.'"

### **D. Penafsiran Ibnu Katsir tentang Nilai Transendensi dalam Q.S. Maryam (19): 1-37**

Tafsir Ibnu Katsir terhadap surah Maryam, surah ke 19 pada ayat 1-37, yang mengandung nilai transendensi, didasarkan pada pengkategorian di atas. Pertama, mengenai doa, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa doa terbagi menjadi dua yaitu doa yang berisi permohonan dan doa yang berisi pujian. Makna doa pada Q.S. Maryam (19): 3 merujuk pada Nabi Zakariya yang bermohon pada Allah menggunakan suara yang halus. Ibnu Katsir menafsirkan kata doa dalam beberapa makna, seperti ibadah, memanggil, berzikir, meminta, perkataan, dan azan. Doa Nabi Zakariya dalam Q.S. Maryam (19): 3 mengandung beberapa makna yaitu berdoa sebagai bentuk ibadah kepada Allah, doa cukup dilakukan dengan ucapan yang lirih, berzikir dalam setiap doa, terus-menerus dan tidak putus asa dalam berdoa, juga berkeyakinan bahwasanya doa pasti dibuat kabul oleh Allah.

Kedua, mengenai raja', menurut Ibnu Katsir, raja' adalah sesuatu yang dapat memotivasi hati menuju hal yang dicintai, yaitu Allah dan akhirat. Raja' yang paling agung adalah mengharap rahmat Allah, melakukan kefasikan kemudian menyesalinya dan meminta ampun pada Allah, juga berharap pada rahmat Allah tanpa diiringi amalan adalah harapan yang dusta. Perilaku raja' menuntut pelakunya untuk memenuhi tiga hal terhadap harapannya yaitu memiliki rasa cinta terhadap sesuatu yang diharapkan, berusaha untuk mendapatkannya sesuai dengan kemampuannya, dan takut akan kehilangan yang dicintainya.

Ketiga, mengenai ridha, menurut Ibnu Katsir, ridha ditafsirkan sebagai mencintai Allah, Rasul-Nya, dan berjihad di atas kecintaannya terhadap keluarga dan harta. Makna ridha dalam Q.S. Maryam (19): 6 adalah menjadikan anak Nabi Zakariya diridhai dan dicintai di sisi Allah juga ciptaan-Nya dalam agama dan akhlakunya.

Keempat, mengenai tasbih, Ibnu Katsir membagi tasbih atas 2 jenis macam yakni tasbih yang bermakna pujian pada Allah serta tasbih yang bermakna mensucikan Allah dari segala kesalahan dan kekurangan. Tasbih dalam Q.S. Maryam (19): 11 adalah sebagai ibadah dalam

rangka syukur kepada Allah, dan dalam Q.S. Maryam (19): 35 adalah sebagai penyucian Allah dari tuduhan orang kafir.

Kelima, mengenai i'tisam, Ibnu Katsir menjelaskan i'tisam sebagai berpegang teguh kepada sesuatu yang bisa melindungi dari bahaya. I'tisam dibagi menjadi dua yaitu i'tisam kepada Allah dari kehancuran dan i'tisam dengan tali Allah (al-Quran) dari kesesatan. I'tisam kepada Allah didasarkan pada Qu'an Surah Al-Hajj, surah ke 22 ayat 78, juga i'tisam kepada tali Allah didasarkan pada surah Ali-Imran (3): 103.

Kemudian, ada iman yang dijelaskan syariat sebagai keyakinan dalam hati, ucapan dan perbuatan. Iman bisa bertambah dan berkurang. Bertambahnya iman dengan menjalankan ketaatan, dan berkurang dengan melakukan kemaksiatan. Semakin banyak amalan hati, lisan dan anggota badan, maka semakin kuat dan sempurna iman seseorang. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa maksud dari Q.S. Maryam (19) : 15 yaitu menerangkan iman kepada hari kebangkitan. Ibnu Katsir menambahkan bahwa Allah telah menghormati Yahya bin Zakariya pada saat itu, lalu mengistimewakannya dengan salam sejahtera untuknya, ia akan memberikan rasa aman pada kelahirannya, kematiannya dan kebangkitan setelah matinya. Tiga fase ini sangat berat bagi manusia, karena ketiganya merupakan transisi dari alam satu ke alam yang lainnya.

Ibnu Katsir menjelaskan tentang taqwa dalam Q.S. Maryam (19): 18, bahwa taqwa adalah menjauhi perbuatan dosa besar. Adapun taqwa dalam penafsirannya meliputi beberapa hal, di antaranya: taat kepada Allah s.w.t. dengan sepenuh hati dan tidak mendurhakai-Nya, tidak berbuat syirik dan menjauhi dosa besar, bersyukur atas segala nikmat yang dikaruniakan Allah s.w.t. dan tidak mengkufuri-Nya, selalu ingat kepada Allah s.w.t. dan tidak melupakan-Nya, berjihad di jalan Allah SWT. melalui jihad sesungguhnya, serta berbuat adil kepada siapapun.

Ibnu Katsir menjelaskan ketaatan dalam Al-Qur'an secara praktis dengan konsep ittiba' (mengikuti), sementara secara teoritis diinterpretasikan dengan kata *a>manu<* (beriman). Menurutnya, ketaatan harus dilakukan dalam kebaikan dan tidak boleh bertentangan dengan prinsip-prinsip agama. Ibnu Katsir menyatakan bahwa ketaatan bagi seorang Muslim hanya boleh diberikan kepada Allah, Rasulullah ﷺ, ulil amri, orangtua, dan mukmin yang ber-iltizam kepada syariat Islam secara kaffah.

Ketaatan pada Allah SWT. mencakup menjalankan ibadah dan menghindari maksiat. Ada lima ayat yang menegaskan perintah untuk taat kepada Allah, salah satunya dalam Q.S. Muhammad (47): 33 yang berbunyi, "Wahai orang-orang yang beriman! Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul, dan janganlah kamu merusakkan segala amalmu." Ketaatan kepada Allah akan membawa kebaikan, sementara kemaksiatan akan mendatangkan azab.

Mentaati Rasulullah ﷺ adalah bentuk kecintaan pada Allah, karena segala perintah Rasulullah s.a.w. adalah perintah dari Allah. Dalam Q.S. An-Nisa' (4): 80, Allah berfirman, "Barangsiapa menaati Rasul (Muhammad), maka sesungguhnya dia telah menaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka (ketahuilah) kami tidak mengutusmu (Muhammad) untuk menjadi pemelihara mereka." Ini menunjukkan bahwa ketaatan kepada Rasulullah ﷺ. adalah ketaatan kepada Allah s.w.t. dan bahwa segala sesuatu yang diucapkan oleh Rasulullah ﷺ. bukanlah berdasarkan hawa nafsu, melainkan wahyu dari Allah.

Ketaatan kepada ulil amri, yang mencakup ulama dan penguasa, wajib selama mereka memerintahkan hal-hal yang sesuai dengan ketaatan kepada Allah. Namun, jika ulil amri memerintahkan kemaksiatan, maka ketaatan tidak diwajibkan. Ulil amri harus dihormati dan ditaati dalam batasan-batasan syariat Islam, karena mereka berperan penting dalam menjaga tatanan masyarakat dan menegakkan hukum Allah.

Orang tua juga harus ditaati sebagai bentuk bakti, kecuali jika mereka memerintahkan

sesuatu yang melanggar syariat. Dalam Q.S. Al-Ankabut (29): 8, Allah berfirman, "Dan kami wajibkan kepada manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau patuhi keduanya." Durhaka kepada orang tua adalah dosa besar, sementara berbakti kepada mereka adalah amalan terbaik setelah iman kepada Allah dan sholat. Oleh karena itu, ketaatan kepada orang tua harus dijaga selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Maka dari itu, peneliti telah menguraikan dan menganalisis nilai-nilai transendensi yang terkandung dalam Q.S. Maryam (19): 1-37 menggunakan penafsiran Ibnu Katsir. Nilai-nilai tersebut meliputi doa, raja', ridha, tasbih, it'isam, iman, taqwa, dan taat, yang masing-masing memiliki makna dan penafsiran yang mendalam dalam konteks ajaran Islam dan kehidupan beragama.

### Kesimpulan

Berdasarkan penjabaran sebelumnya, bisa diambil beberapa simpulan: Nilai transendensi dalam Q.S. Maryam (19): 1-37 meliputi doa, raja', tasbih, rida, it'isam, iman, taat, dan taqwa. Penafsiran Ibnu Katsir terhadap nilai transendensi dalam Q.S. Maryam (19): 1-37 memberikan penjelasan yang mendalam mengenai konsep-konsep tersebut. Dalam konteks doa, Ibnu Katsir menjelaskan kata doa dengan berbagai makna seperti ibadah, memanggil, berdzikir, meminta, perkataan, dan adzan, yang disesuaikan dengan konteks kalimat pada suatu ayat. Raja' diartikan sebagai sesuatu yang memotivasi hati menuju hal yang dicintai, yaitu Allah dan akhirat. Rida dijelaskan sebagai kecintaan kepada Allah, Rasul, dan jihad yang melebihi kecintaan terhadap diri sendiri, keluarga, harta, dan perniagaan. Tasbih dibagi menjadi dua macam: pujian kepada Allah yang mengagungkan dan membesarkan nama-Nya, serta mensucikan Allah dari segala bentuk kesalahan dan kekurangan yang dilakukan oleh orang-orang kafir. It'isam berarti berpegang teguh dengan sungguh-sungguh kepada sesuatu yang dapat melindungi dan menghalangi dari perkara yang membahayakan dan menakutkan. Iman diartikan sebagai keyakinan yang membenarkan, jujur, dan tulus, dengan pemahaman syariat sebagai keyakinan dalam hati, ucapan, dan perbuatan yang bisa bertambah atau berkurang. Taat, secara praktis bermakna ittiba' (mengikuti) dan secara teoritis bermakna beriman (a>manu). Ketaatan kepada Allah dan Rasulullah adalah prinsip utama dalam Islam, terungkap dalam Al-Qur'an melalui lima ayat yang menegaskannya. Taat kepada Allah membawa kebaikan, sementara kemaksiatan berujung pada azab. Mentaati Rasulullah adalah bentuk cinta kepada Allah, karena segala perintahnya berasal dari wahyu Ilahi. Ketaatan kepada ulil amri, ulama, dan penguasa, wajib jika mereka memerintahkan sesuai syariat Islam. Namun, jika perintah mereka melanggar agama, ketaatan tidak diwajibkan. Sama halnya dengan ketaatan kepada orang tua, yang harus dijaga kecuali dalam hal yang bertentangan dengan ajaran Islam, karena durhaka kepada orang tua adalah dosa besar dalam pandangan Allah. Yang terakhir, taqwa diartikan sebagai menjauhi perbuatan dosa besar. Penafsiran ini memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai nilai-nilai transendensi dalam Q.S. Maryam (19): 1-37 menurut Ibnu Katsir.

### Daftar Pustaka

- Al-Alusi. 1994. *Ruh al-Ma'ani* Juz I. Beirut: Darr al-Fikr.  
 Al-Ghazali. 1997. *Al-Mustashfa min Ilmil Ushul*. Beirut: Muassasah Ar-Risalah.  
 Al-Qathan, Manna'. 2009. *Al-Maba>hits fi> Ulu>mil Quran*. Beirut: Darul Kutub.  
 Al-Zahabi. 2000. *Tafsir wa Al-Mufasssirun*. Kairo: Muassasah Risalah.  
 Anwar, Rosihun. 2012. *Ulum Al-Quran*. Bandung: Pustaka Setia.

- Ashiddieqy, Hasbi. 1989. *Sejarah dan Pengantar ilmu Al-Quran/Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Asy-Syatibi. 2006. *Al-I'tisham*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Adiansyah, R., & Yahaya, N. F. (2023). *Khamr in the Qur'an (Thematic study of Tafsir Ibn Jarir Al-Tabari)*. QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies, 2(1). <https://doi.org/10.23917/qist.v2i1.1208>
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2009. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Bandung: Sygma Examedia Arkanleema.
- Fauzan, I. (2018). Tema-tema penafsiran M. Quraish Shihab tentang Ashab al-Kahfi dalam Tafsir Al-Mishbah. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fauziyah, A., Asaad, A., & Mahmud, A. (2022). *CHARACTERISTICS OF A HARD HEART FROM THE PERSPECTIVE OF TAFSIR AL-AZHAR*. *Journal of Quran and Tafseer Studies*, 1(3), 307. doi:10.23917/qist.v1i3.2209
- Fadli, N. (2024). Contribution of Acehnese scholars to the development of Quranic exegesis in Indonesia: A study of Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy and his work "*Tafsir An-Nuur*." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 3(1). <https://doi.org/10.23917/qist.v3i1.3381>
- Garaudy, Roger. 1986. *Mencari Agama pada Abad XX: Wasiat Filsafat Roger Garaudy*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hadi, Sutrisno. 1994. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hanafi, Hassan. 2005. *Bongkar Tafsir: Liberalisasi, Revolusi, Hermeneutik*. Jogjakarta: PrismaSophie.
- Katsir, Ibnu. 1998. *al-Bidayah wan Nihayah*, Jilid XIV. Beirut: Darul Fikr.
- Klukhon, Bartens. 2004. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. 1999. "Paradigma Baru Ilmu-Ilmu Islam: Ilmu Sosial Profetik Sebagai Gerakan Intelektual". *Jurnal Mukaddimah*, NO. 7, Tahun VI), hlm. 104.
- Kuntowijoyo. 2001. *Muslim Tanpa Masjid*. Bandung: Mizan.
- Kuntowijoyo. 2008. *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Louis, O. Kattsoff. 2004. (Alih Bahasa: Soejono Soemargono). *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Lubis, Mawardi. 2008. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Manzhur, Ibnu. 2005. *Lisanul Arab* Jilid 5. Riyadh: Darussalam.
- Mahir. (2022). *Ulil Amri dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Bagawi dan Tafsir Al-Fakhrur Ar-Razi)*. [Undergraduate thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Agama Islam, Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir]. Universitas Muhammadiyah Surakarta Repository.
- Muhyin, N., & Nasir, M. (2023). Metode Penafsiran Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 145-162.
- Nugroho, K., Kiram, M., & Andriawan, D. (2023). THE INFLUENCE OF HERMENEUTICS IN DOUBLE MOVEMENT THEORY (CRITICAL ANALYSIS OF FAZLURRAHMAN'S INTERPRETATION METHODOLOGY). *Journal of Quran and Tafseer Studies*, 2(3), 275-289. doi:10.23917/qist.v2i3.2531
- Rochmah, N. H., & Munir, A. (2023). Interpretation of the Quran with a philanthropic approach (Tafsir At-Tanwir study by Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah). *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 2(3), 310. <https://doi.org/10.23917/qist.v2i3.1903>
- Rozy, Y., & Nirwana, A. (2022). PENAFSIRAN "LA TAQRABUAL-ZINA" DALAM QS. AL-ISRA' AYAT 32 (STUDI KOMPARATIF ANTARA TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA DAN TAFSIR AL-MISHBAH KARYA M. QURAIISH SHIHAB). *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*,

1(1), 65-77.

- Suharjianto, & Maghfiroh, R. (2022). JAHILIYYAH DALAM PENAFSIRAN IBNU KASIR. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 1(1), 11-29. doi: 10.23917/qist.v1i1.522
- Sweta, A., Kamil, M., Ulah, A., & Mukhamedov, N. (2022). THE URGENCY OF SIYAQ (INTERPRETATION OF THE WORD AL-INS AND BASYAR PERSPECTIVE OF AR-RAGHIB AL-ASHFAHANI) IN KITAB AL-MUFRODAT FI GHARIB AL-QUR'AN. *Journal of Quran and Tafseer Studies*, 1(3), 329-342.
- Qorylaila, A. (2023). Penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat disabilitas dalam Al-Qur'an (Studi Kitab Tafsir Al-Azhar). Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Tarman, Al-Faiz Muhammad Rabbany, Arifah Cahyo Andini Suparmun, dan Isral Naska. 2024. "Progressive Interpretation of the Qur'an in Tafsir At-Tanwir: Muhammadiyah's Collective Identity on Environmental Issues." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, Vol 3, No 2, hal. 147. ISSN (Online): 2828-2779. DOI: 10.23917/qist.v3i2.3717